

PENANAMAN NILAI-NILAI PERDAMAIAN DI PEACESANTREN WELAS ASIH SAMARANG GARUT

Rosa Kusuma Dewi Azhar, Khoiruddin Bashori, Muhammad Samsuddin

Program Studi Magister Studi Islam, Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-Mail : rosaazhar@gmail.com, bkhoiruddin@yahoo.com, muhsam29@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the achievements, models, and methods of inculcating the values of peace in Peacesantren Welas Asih Garut. The formation of values as the core of the goals of national education cannot be achieved instantly. It takes efforts to find alternative educational models that can be applied. Peace education is an effort made to realize values, behavior, and ways of life that support the creation of a culture of peace. This study used a qualitative approach with analytic descriptive data analysis. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this research is the inculcation of the values of peace is included in the learning curriculum by teaching 12 values of peace. The achievements are to form the character of the santri (student) who is empathetic, independent, and courageous, capable of being a problem solver, critical, creative, communicative, and collaborative, as well as becoming a peacemaker and changemaker. The factor that supports the achievements of the inculcation of the values of peace is the Peacesantren Welas Asih that pays close attention to the quality of their abah ambu (teachers/coaches) to upgrade their knowledge and skills with the activities of Welas Asih Abah Ambu Academy (WAAAA) and collaborative parenting as a form of collaboration between schools and parents in educating students with Welas Asih Abah Ambu Academy (WAABA) activities. Basic peace value material is given during the orientation period of students with the name Welas Asih untuk Semesta (Compassion for the Universe). In this program, students and parents must be committed to supporting the implementation of anti-bullying policies and culture. Life skills-based education is applied in Peacesantren Welas Asih with an emphasis on 21st century skills, namely literacy, competence, and character. The guidance follows 3 Guidance Pillars, namely, positive discipline, reflective relationship, and effective learning using the Project-based Learning, Problem-based Learning, and Discovery Learning models using the Design For Change method, with the FIDS (Feel, Imagine, Do and Share) learning system.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui capaian, model dan metode penanaman nilai-nilai perdamaian di Peacesantren Welas Asih Garut. Pembentukan nilai sebagai inti dari tujuan pendidikan nasional tidak mungkin terwujud secara instan, dibutuhkan upaya mencari alternatif model pendidikan yang bisa diterapkan. Pendidikan perdamaian merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan nilai, perilaku dan cara hidup yang mendukung terciptanya budaya damai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif analitik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman nilai perdamaian masuk dalam kurikulum pembelajaran dengan mengajarkan 12 nilai perdamaian. Capaiannya adalah membentuk karakter santri yang empati, mandiri, dan berani, mampu menjadi seorang problem solver, kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif serta sebagai peacemaker dan*

changemaker. Faktor yang mendukung capaian dari penanaman nilai perdamaian adalah Peacesantren Welas Asih sangat memperhatikan kualitas abah ambunya (para guru/coach) untuk upgrade pengetahuan dan keterampilan dengan kegiatan Welas Asih Abah Ambu academy (WAAAA) dan collaborative parenting sebagai bentuk kerjasama sekolah dan orangtua dalam mendidik para santri dengan kegiatan Welas Asih Ayah Bunda Academy (WAABA). Materi nilai perdamaian dasar diberikan pada masa orientasi santri dengan nama Welas Asih untuk Semesta, santri dan orang tua harus berkomitmen untuk mendukung penerapan kebijakan dan budaya anti bullying. Pendidikan berbasis life skills diterapkan di Peacesantren Welas Asih dengan penekanan 21'st century skills yaitu literasi, kompetensi dan karakter. Pembinaannya menganut 3 Pilar Pembinaan yaitu; disiplin positif, hubungan reflektif dan belajar efektif dengan menggunakan model belajar Project Based Learning, Problem based Learning, dan Discovery Learning dengan penggunaan metode Design For Change, dengan sistem belajar FIDS (Feel, Imagine, Do and Share). Kaca Kunci : Pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai, pendidikan perdamaian.

Keywords: *Character Education, Values Cultivation, Peace Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai faktor yang sangat penting dalam pembangunan Nasional, perlu ditata dan dikelola sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan masyarakat. Menurut Azyumardi (2006:ix) Sebagai sebuah sistem, pendidikan selalu berkaitan dengan berbagai komponen yang ada di dalamnya, mulai dari komponen visi, misi, tujuan, kompetensi pendidik, kemampuan siswa, kurikulum, metode, biaya, evaluasi, hingga persoalan lingkungan, termasuk menyangkut persoalan globalisasi. Pendidikan merupakan sebuah proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran . Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I, pasal 1 menggariskan pengertian : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Namun secara garis besar pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Pendidikan nasional dinilai belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, dan juga belum mampu dalam pembentukan karakter dan kepribadian (*nation and character building*).

Munculnya berbagai kasus menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia mulai luntur. Masyarakat Indonesia sudah mulai kehilangan karakter sebagai bangsa yang santun dan jujur. Padahal, tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas N0. 20 tahun 2003) adalah : "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Sebagai bangsa yang sadar akan pentingnya karakter berbasis nilai dan etika, maka mengembalikan karakter bangsa harus menjadi pilihan. Mengembalikan karakter sebagai bangsa yang jujur, santun, toleran, ramah, dan menanamkan kembali nilai-nilai tersebut pada generasi bangsa, serta mengembangkan nilai-nilai lainnya yang tidak bertentangan dengan etika dan moral bangsa.

Banyaknya kasus kekerasan dan perundungan yang terjadi di sekolah atau di dunia pendidikan menjadikan keprihatinan semua pihak. Bukan hanya tanggung jawab orang tua di rumah, guru-guru di sekolah, namun menjadi tanggung jawab semua, termasuk pemerintah dan juga sistem pendidikan yang berlaku. Seluruh komponen pendidikan dalam satuan pendidikan harus serius mencari format yang ideal, inovasi dan improvisasi, model yang tepat, strategi serta metode untuk proses pembelajaran sebagai bentuk *problem solving* berbagai masalah yang muncul dalam dunia pendidikan.

Islam sebagai agama perdamaian, merupakan agama rahmat bagi alam semesta. Rahmatan lil'alamini harus bisa diterapkan kedalam pendidikan keluarga dan juga pendidikan sekolah, baik sekolah umum, madrasah dan untuk pendidikan di pesantren. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus mampu menciptakan kedamaian bukan hanya damai untuk dirinya sendiri tapi bagaimana mampu menciptakan perdamaian di muka bumi. Dalam al-Qur'an tegas dijelaskan bahwa Allah SWT menganjurkan umatnya untuk hidup damai, harmonis dan dinamis dalam berdampingan antar sesama

tanpa memandang agama, suku, bangsa, bahasa dan ras. Pendidikan kedamaian merupakan konsep pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiyā '[21]: 107)

Pendidikan harus mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas masalah-masalah kemanusiaan yang muncul. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu siapa, untuk apa, dan bagaimana. Kehidupan seorang manusia bermakna manakala ia mampu memberikan kedamaian, kebahagiaan dan pencerahan bagi orang-orang disekitarnya (Jegen Musfah, 2012:3)

Perhatian pemerintah yang cukup serius terhadap pendidikan karakter sesungguhnya bukan sesuatu yang baru, melainkan menempatkan pendidikan pada porsi yang sebenarnya. Bangsa Indonesia ke depan akan dipegang oleh anak bangsa yang saat ini berada pada rentangan usia pelajar dan mahasiswa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, maka pendidikan karakter akan terlaksana jika selaras dengan sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan

yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. kepada lingkungannya (Kusuma Dharma, 2011:5)

Jika berbicara tentang pendidikan karakter, mau tidak mau akan berbicara tentang nilai-nilai yang akan dikembangkan. Meskipun pendidikan karakter tidak identik dengan pendidikan nilai, setiap hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter mau tidak mau akan menyentuh atau membahas tentang nilai-nilai apa yang akan ditanamkan pada diri individu dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan, nilai merupakan sesuatu yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga, layak dan ideal untuk diperjuangkan dan dikembangkan dalam setiap tindakan mendidik (Doni Kusuma A, 2015:30). Nilai merupakan kekuatan yang membimbing segala tindakan yang ingin dicapai dan memengaruhi kehidupan. Nilai bisa menjadi semangat dasar yang positif bagi kehidupan manusia. Nilai atau *value*, merupakan sesuatu yang dihayati dari pengalaman hidup, spirit dan prinsip untuk berbuat baik, sebagian menyebutnya sebagai moralitas kehidupan. Nilai merupakan sifat-sifat baik setiap manusia dan merupakan kebaikan universal. Nilai mengandung aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, nilai berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu secara hakiki. Sementara secara praktis, nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bisa difahami bahwa nilai merupakan hakikat yang baik yang biasa dilakukan manusia menurut kepercayaan, norma, dan keyakinan.

Pendidikan nilai merupakan dimensi dari seluruh usaha pendidikan, dan tidak harus berbentuk suatu program atau pelajaran khusus. Pendidikan dan penanaman nilai bukan hanya tugas guru bidang studi agama atau pendidikan moral, pendidikan nilai perlu ditanamkan kepada peserta didik setiap saat dan di mana saja, serta nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan peserta didik. Terbentuknya siswa yang memiliki sikap dan perilaku positif terhadap diri sendiri dan menghargai orang lain merupakan orientasi pendidikan nilai. Agar bisa tercapai tujuan pendidikan, maka guru diharapkan mampu memahami berbagai pendekatan nilai, diantaranya pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan belajar berbuat. Penerapan pendidikan nilai perlu dilakukan secara holistik dan didesain dalam proses pembelajaran yang menyenangkan (Qiqi Yulianti Zakiah, Rusdiana, 2014:7). Konsep utama pendidikan nilai adalah bagaimana manusia dapat hidup dengan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan dengan kesadaran penuh, baik secara kognitif, emosional dan perilaku. Pendidikan nilai sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Rohmat, 2011:119). Keberhasilan proses pendidikan nilai sangat dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan menerapkan beberapa metode untuk penanaman nilai-nilai moral. Para pendidik dituntut kreatifitas dan peningkatan keilmuannya dalam mencari dan menemukan model serta metode yang tepat, sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era abad 21. Pendidikan nilai dapat diterapkan dengan menggunakan salah satu pendekatan dan

strategi yang mencakup memoralisasi, bersikap membiarkan, menjadi model, dan klarifikasi nilai (Slamet, 2005:110).

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan nilai, dibutuhkan suasana kondusif untuk membangun kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang tertanam dalam setiap pembelajaran. Ada empat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan nilai antara lain : (1). Peserta didik diarahkan untuk belajar mengetahui (*learning to how*) dan mampu mengembangkan wawasannya melalui metode iqra (membaca), (2). Peserta didik dibimbing untuk mampu menerima nilai-nilai kebenaran sains, keindahan sains, dan kebaikan, yang telah diyakininya agar bisa diterapkan dalam tindakan sehari-hari sebagai pedoman hidupnya (*learning to do*), (3). Peserta didik dibimbing kearah pemilikan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan sains tersebut agar bisa melekat pada diri siswa (*learning to be*), (4) Peserta didik dibina untuk dapat hidup bersama secara harmonis dengan lingkungannya, sehingga terwujud kehidupan manusia yang berbudaya yang beradab sesuai tuntunan agama (Suroso, 2009: 41). Karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan nilai, pendidikan nilai akan membawa proses internalisasi individu dalam bentuk perilaku, dan terjadi dalam pengulangan yang sama dan akhirnya menjadi kebiasaan menghasilkan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter, ada berbagai macam variasi dan perbedaan dalam memberikan penekanan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan. Praksis nilai-nilai tersebut akan membentuk individu menjadi pribadi yang semakin dewasa, yang mampu menghayati nilai, terutama nilai-nilai yang terkait dengan pengembangan moral.

Menurut Saefudin (2009), Pendidikan perdamaian merupakan upaya yang

dilakukan untuk mewujudkan nilai, perilaku dan cara hidup yang mendukung terciptanya budaya damai. Pendidikan damai merupakan pendidikan dalam melatih dan membentuk intelektual serta moral sebagai persiapan dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Melalui penanaman nilai-nilai perdamaian dapat membantu peserta didik memiliki keterampilan untuk mengatasi konflik, sehingga tercipta kehidupan yang lebih baik, aman dan damai.

Penanaman nilai-nilai penting dalam menciptakan perdamaian, menurut Harris seperti yang ditulis oleh Romo, Jaime J; Quezada, Reyes dalam *Peace Education*, disebutkan bahwa pendidikan perdamaian merupakan suatu usaha pembelajaran yang memberikan kontribusi dalam membentuk warganegara yang baik di dunia. Pendidikan perdamaian diberikan dengan berbagai alternatif untuk memberikan pemahaman kesadaran terhadap sebab-sebab kekerasan dan menginformasikan kepada siswa beberapa pengetahuan tentang masalah masalah pokok dalam pendidikan perdamaian, antara lain: menjaga, menciptakan, dan membangun perdamaian (Taat Wulandari:2010).

Dalam pendidikan kedamaian (*peace education*) ada tiga pendekatan yang bisa digunakan, yaitu : (1). Pendekatan Berbasis Pengetahuan (*The knowledge based subject approach*), sesuai dengan konsorsium US peace research, education and development, pendidikan kedamaian dimaknai sebagai multi disiplin keilmuan akademik dan kajian moral untuk memecahkan masalah dalam persoalan perang dan ketidakadilan melalui pengembangan kelembagaan dan gerakan yang mampu memberi kontribusi bagi suatu upaya damai yang didasarkan pada asas keadilan dan semangat rekonsiliasi. (2). Pendekatan Berbasis Kemampuan / Keterampilan dan Sikap (*The skills and*

attitudes approach), sesuai dengan catatan Cremin yang memberikan penekanan terhadap pentingnya faktor keterampilan dan sikap dalam pendidikan kedamaian. Pendidikan kedamaian adalah terminologi global untuk menerapkan segala aktifitas pendidikan dan memberikan fokus pada pentingnya upaya dalam memajukan pengetahuan kedamaian dan membangun konstruksi kedamaian itu sendiri melalui penguatan kapasitas peserta didik baik dalam sikap attitude dan toleransi maupun kemampuan untuk senantiasa bekerja sama, menghindari konflik, dan upaya pemecahan konflik sehingga peserta didik memiliki penguatan kapasitas dan motivasi, baik secara individual maupun kelompok untuk hidup secara damai dengan pihak lain. (3). Pendekatan dengan Menggabungkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap (*Combining knowledge, skills, and attitudes*), dasar asumsi pendekatan ketiga ini adalah pendidikan kedamaian akan terwujud manakala ada gabungan yang harmonis dan cukup dominan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memaknai dan menindaklanjuti arti penting pendidikan kedamaian (Dinn Wahyudin, 2015: 62)

Dalam telaah nasional, pendidikan kedamaian bisa dipertimbangkan untuk segera dilakukan pada lembaga pendidikan dengan beberapa alasan dan pertimbangan sebagai berikut; (1). Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan budaya, juga majemuk karena terdiri dari berbagai macam agama dan aliran kepercayaan. Sebagai sebuah bangsa yang dibangun oleh keberagaman, Indonesia pantas berbangga, karena keberagaman akan memperkaya satu dengan yang lainnya. Namun dalam keberagaman akan mengandung resiko terjadinya potensi gesekan, pertentangan dan bahan konflik. Oleh sebab itu, pendidikan perdamaian merupakan

salah satu solusi dan mendesak untuk disebarluaskan dalam pembelajaran yang sistemik dan berlangsung terus di sekolah, walaupun tidak harus berarti pendidikan kedamaian menjadi suatu mata pelajaran tersendiri. (2). Dalam aspek tertentu, pendidikan perdamaian dapat dijadikan alternatif medium pemulihan trauma yang paling efektif. Dalam pendidikan perdamaian, isu konflik dapat diangkat ke permukaan untuk didiskusikan dan dipahami sebagai sesuatu yang harus dilewati dan dialami manusia. Konflik yang sengaja diangkat tidak dimaksudkan menambah beban luka dan trauma, tetapi hal tersebut akan menjadi bahan pelajaran (*instructional materials*) yang dibahas untung ruginya, serta konsekuensi yang bisa terjadi manakala konflik tersebut berlanjut. (3). Pendidikan perdamaian menjadi penting bagi proses pembelajaran peserta didik. Hal ini antara lain karena para peserta didik bisa diajak untuk berdialog dan memahami strategi bagaimana menghadapi dan cara menyelesaikan konflik dan masalah yang mungkin terjadi. Terjadinya konflik bisa saja terjadi karena konflik dengan dirinya sendiri, diri sendiri dengan orang lain, maupun antara komunitas. Sistem negosiasi, membangun kepercayaan, kerja sama/integrasi, menang sama menang ditumbuhkembangkan, dan ditular-ajarkan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (4). Pendidikan perdamaian menjadi penting untuk disebarluaskan kepada generasi muda bangsa Indonesia. Generasi muda merupakan tulang punggung pembangunan perdamaian yang berkelanjutan. Oleh sebab itu pemahaman pentingnya pendidikan perdamaian merupakan fondasi bagi kokohnya persatuan nasional. Generasi muda harus diberi bekal yang memadai tentang semua tema perdamaian agar karakter dan jati dirinya sebagai pembawa damai, dan pembawa kebajikan menjadi ciri

dalam perkembangan kehidupan bangsa. (Muthoifin, 2016)

Pendidikan berwawasan life skills kini menjadi terobosan baru di dunia pesantren. Pengaplikasian pendidikan berbasis life skills di pesantren mampu melahirkan output santri yang berkualitas dan kompetitif. Selain itu pendidikan didesain untuk membekali santri dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan. Peacesantren Welas Asih Garut merupakan lembaga pendidikan berbasis *life skills* dengan penekanan *21st century skills* yaitu literasi, kompetensi dan karakter, dan penanaman nilai-nilai perdamaian menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran, dimana para santri yang belajar di Welas Asih harus mempunyai komitmen bersama dengan orang tuanya untuk mendukung penerapan kebijakan dan budaya anti bullying. Peacesantren Welas Asih adalah tempat belajar menjadi peacemaker dan changemaker agar bisa meneladani Rasulullah SAW, yang diutus untuk jadi welas asih buat semesta (rahmatan lil alamiin).

Berdasarkan dari apa yang sudah disampaikan dalam pendahuluan, sangat penting untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang penanaman nilai-nilai perdamaian di Peacesantren Welas Asih Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan capaian, faktor pendukung serta model dan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai perdamaian di Peacesantren Welas Asih Garut

METHODOLOGI

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari

perilaku yang dapat diamati, sedangkan analisa datanya menggunakan analisis deskriptif analitik dengan pola pikir induktif. Cara berpikir induktif adalah cara untuk menarik kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa yang sifatnya khusus kemudian disimpulkan dengan sifat umum. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dan mengembangkan pemahaman satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (*research*) (Nur Arifah, 2016:72). Jenis data dalam penelitian kualitatif yang dikumpulkan mencakup transkrip wawancara (*interview*). Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan (Nurul Zuriah, 2006:179). Metode wawancara bisa dilakukan dengan komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden, untuk memperoleh informasi dalam penanaman nilai-nilai perdamaian kepada siswa di sekolah. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Lokasi penelitian yang dilakukan di Peacesantren Welas Asih Garut, dengan sumber penelitian yaitu : Kepala Sekolah (Direktur Peacesantren Welas Asih, Wakil Direktur, perwakilan Pengajar (coach / murabbi/mursyid), perwakilan orang tua santri dan perwakilan santri Peacesantren Welas Asih Garut serta dokumen – dokumen di Peacesantren Welas Asih Garut menunjukkan hasil sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai komitmen terhadap pengembangan dan penyebaran nilai-nilai perdamaian. Penelitian dimulai sejak tanggal 10 Februari 2020 sampai dengan tanggal 8 Agustus 2020 menggunakan teknik pengumpulan

data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan analisis data secara deskriptif analitik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, untuk validasi atau keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan triangulasi sumber, sebagai metode pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. (Nuha, 2018) Data yang diperoleh berupa wawancara (interview) yang dilakukan lebih dari satu kali dalam periode waktu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peacesantren Welas Asih Garut

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis mendapatkan gambaran tentang profil Peacesantren Welas Asih yang berada di bawah yayasan Inovasi Pendidikan Berkemajuan, berkolaborasi dengan PeaceGeneration Indonesia untuk pengembangan dan penerapan kurikulum, dalam 12 Penanaman nilai-nilai Perdamaian. Misi dari Peacesantren Welas Asih adalah menciptakan pemimpin masa depan yang berakhlak mulia dan berjiwa social entrepreneur dengan membekali mereka pemahaman agama yang welas asih dan keterampilan perubahan sosial. Welas Asih merupakan tempat belajar dengan tujuan menjadikan para santrinya menjadi *peacemaker* dan *changemaker* yang diharapkan mampu meneladani Rasulullah SAW. yang diutus untuk menjadi manusia yang welas asih buat semesta (rahmatan lil alamiin), dengan lokasi berada di Griya Sanding Indah Sukarasa, kecamatan Samarang, Garut Kota, Garut, Jawa Barat.

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Nasional yang dipadupadankan dengan kurikulum

Peacesantren Welas Asih. Mata Pelajaran dibagi menjadi tiga rumpun yaitu Tauhid (Aqidah, Ibadah, Quran, Matematika & Sains), Akhlak (Hadist, Sirah, sosial, dan Seni), Ilmu Alat (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, komunikasi, literasi, teknologi informasi, dan Olahraga). Pendidikan berbasis life skills diterapkan di Peacesantren Welas Asih dengan penekanan *21'st century skills* yaitu literasi, kompetensi dan karakter, dengan tujuan mampu melahirkan output santri yang berkualitas dan kompetitif. Selain itu pendidikan di Welas Asih didesain untuk membekali santri dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dalam kehidupan nyata.

Peacesantren Welas Asih menciptakan proses belajar dengan menciptakan "kultur pembelajaran yang damai", suatu proses pembelajaran yang menekankan pada penghargaan yang tinggi pada martabat manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Pembelajaran yang jauh dari sifat rasialis, pengembangan kultur dilaksanakan dengan membiasakan sikap-sikap positif. Sumber belajar di Peacesantren Welas Asih adalah belajar pada sumber kehidupan, dimana pendidikan perdamaian harus mampu meningkatkan sumber yang ada pada diri siswa secara optimal. Sumber kehidupan itu antara lain adalah sifat optimis, motivasi untuk berprestasi, saling memberi perhatian satu dengan yang lain, memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi, creative dan innovative. Tiga pilar budaya pesantren yang dibangun adalah membantu santri membentuk karakter empati, mandiri, dan berani. Serta santri mampu menjadi seorang problem solver, kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.

Sesuai dengan hasil observasi dan hasil wawancara dengan beberapa santri, dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar yang baik, tergantung pada prosesnya. Jika pengajaran dan bimbingan dilakukan

dengan pembiasaan yang konsisten akan menghasilkan pembiasaan yang menginternalisasi di perilaku sehari-harinya. Mengingat masa pandemi anak-anak belajar di rumah, model belajar *blended learning* antara sekolah dan orang tua sangat tepat, sehingga pembiasaan yang baik yang sudah dilakukan setiap hari di asrama, tetap bisa dilakukan secara konsisten di rumah. Ditambah komunikasi antara abah ambunya, dengan para santri dan orang tua santri tetap terhubung. Dari hasil pengamatan penulis, proses belajar para santri selama di peacesantren memberi dampak positif dan perubahan perilaku, hampir semua santri merasa nyaman belajar bersama di asrama, karena dari awal santri masuk sudah ditanamkan bagaimana mereka harus saling menghargai, saling menjaga dan saling mendukung. Dari hasil wawancara penulis juga mendapatkan informasi, jika ada santrinya yang masih malu mengungkapkan berbagai perasaannya, santri bisa menulis dan menyampaikan lewat I message Card yang disediakan peacesantren, dan bisa digunakan kapanpun, sebagai tindak lanjut diadakan class meeting untuk mediasi, diskusi atau menyelesaikan masalah secara bersama. Tidak ada yang merasa paling pintar karena sistem pembelajaran mereka tidak menggunakan penilaian akademik, capaian hasil belajar yang mereka dapatkan adalah unggul di bidangnya masing-masing. Sebagai ukuran pencapaian hasil belajar para santri mendapatkan raport. Raport di Peacesantren Welas Asih berbeda dengan raport dari sekolah pada umumnya. Raport dinamai dengan judul *Rapot 21st Century Skills* menampilkan *21st-Century Skills* dengan 3 komponen, yaitu : (1) *Foundational Literacies (How students apply core skills to everyday task)* meliputi : *literacy, numeracy, scientific literacy, ICT Literacy, financial literacy, cultural and civic literacy*, (2) *Competencies (How students*

approach complex challenges) meliputi : *critical thinking/problem solving, creativity, communication, collaboration*, (3) *Character Qualities (How students approach their changing environment)* meliputi : *curiosity, initiative, persistencelgrit, adaptability, leadership, social and cultural awareness*. Model belajar yang berbeda dengan sekolah sebelumnya atau dengan sekolah lain, membuat para santri mempunyai pengalaman dan pemahaman baru, bahwa belajar tidak hanya di sekolah, alam raya juga merupakan sumber belajar. Belajar menjadi sesuatu yang mengasyikkan, dan ini menjadi tantangan buat para abah dan ambu untuk terus meningkatkan kreatifitas mencari model dan metode pembelajaran yang tetap mengasyikkan dengan materi pembelajaran tetap bisa diterima dengan baik oleh para santri.

Beberapa faktor pendukung dalam capaian penanaman nilai-nilai perdamaian di Peacesantren Welas Asih hasil dari observasi dan wawancara, penulis mendeskripsikan upaya menjadikan Peacesantren menghasilkan output yang diharapkan sesuai dengan tujuannya adalah Peacesantren sangat memperhatikan kualitas abah ambunya untuk terus upgrade pengetahuan dan keterampilan. Peacesantren Welas Asih mempunyai kegiatan dengan nama *Welas Asih Abah Ambu academy* yaitu pelatihan untuk guru dan pendidik seputar metode pembelajaran kreatif dan interaktif. Selain itu orang tua wali santri menjadi bagian dari kurikulum (*blended learning*), sebelum santrinya bergabung di peacesantren, orang tua murid harus punya komitmen untuk sama-sama menjadi bagian dari proses belajar anaknya. Komitmen dan kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan proses belajar. Simbiosis mutualisme ditumbuhkan dan ide besar bersama diwujudkan dalam *collaborative parenting* untuk pencapaian kemajuan paling optimal bagi santri santrinya

menjadi manusia bermanfaat dunia & akhirat. Pendidikan Collaborative parenting adalah kerjasama sekolah dan orangtua dalam mendidik para santri, karena mendidik adalah tugas bersama. Sama sama mempunyai tekad memperbaiki kinerja pengasuhannya. Kolaborasi ini dinamakan *Welas Asih Ayah Bunda Academy (WAABA)*.

Program kolaborasi yang menjadi salah satu ciri khas pembelajaran di Welas Asih dilakukan juga dengan sekolah lain. Dalam upaya membangun perdamaian dan mengenalkan perbedaan, peacesantren mempunyai program dengan nama collaborative learning. Salah satu program yang sudah dilakukan adalah bekerjasama dengan peacegen.id, yang menginisiasi sebuah program dengan nama Breaking Down the Walls (BDW), BDW merupakan salah satu program PeaceGen sebagai platform perjumpaan dua komunitas yang berbeda untuk saling belajar, mendengarkan, dan menciptakan rasa aman untuk saling berdialog.

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dapat di deskripsikan proses penanaman nilai perdamaian dengan penerapan berbagai model dan metode. Proses pembelajaran dengan tujuan santri santrinya tidak hanya berakhlak namun juga berdampak serta menghasilkan santri yang mampu menjadi problem solver, kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Di Peacesantren Welas Asih, santri belajar berbasis proyek untuk memecahkan masalah dikehidupan nyata (*project/problem based learning*), penggunaan metode *Design For Change*, dimana para santri belajar mengenali masalah (*feel*), mampu menggagas solusi (*imagine*), serta mengeksekusi solusi (*do*), dan mampu membagikan solusinya (*share*) kepada masyarakat. Budaya welas asih harus ditumbuhkan dimana saja, tidak hanya pada saat santri di kelas. Budaya pesantren Welas

Asih fokus memperhatikan tiga pilar budaya yang dibiasakan, yang nantinya membantu santri mempunyai karakter empati, mandiri, dan berani. Mampu merumuskan tujuan hidupnya dengan kegiatan talent mapping & life planning. Menumbuhkan kedisiplinan tanpa ancaman hukuman, mendampingi anak dengan sistem coaching dan mentoring, menerapkan pendidikan perdamaian dan anti bullying, memberikan perhatian pada kesejahteraan mental (*wellbeingness*) dengan *Social & Emotional Learning (SEL)*, serta kerjasama guru dan orangtua dengan *Collaborative Parenting*. Para pendidik atau coach di Pesantren Welas asih dengan kreatif mengemas metode belajar yang menyenangkan dengan *Game Based Learning*, menggabungkan kurikulum nasional dengan keterampilan Abad 21, serta memfokuskan materi belajar pada praktik dan pemecahan masalah nyata kehidupan.

Proses menuju pembelajaran, di awal pertemuan para santri dan kedua orang tuanya diberikan kisi kisi assesment terlebih dahulu yaitu dengan poin - poin : Peacesantren Welas Asih akan menjadi tempat buat berkembang, tumbuh dan mencapai *The Best Version of yourself*, menyediakan bekal dan mengasah keterampilan untuk menjadi Social Entrepreneur, membekali kecakapan abad 21 agar siap menghadapi masa depan. Peacesantren Welas Asih memberi pengertian dan penjelasan bahwa peacesantren Welas Asih bukan Bengkel ketok magic yang bisa memperbaiki atau mengubah diri, tapi para santri sendiri yang akan menjadi pilot untuk dirinya sendiri. Tempat mereka belajar hanya membantu memberi peta dan mendampingi perjalanan para santri menuju masa depan. Maka jika ada yang akan bergabung belajar di peacesantren Welas Asih harus dipastikan ada kerjasama antara calon santri dan orang tua untuk berlatih membiasakan beberapa

sikap, salah satunya adalah disiplin positif, karena di Welas Asih menerapkan sikap disiplin positif, yaitu disiplin yang berasal dari kesadaran diri bukan karena kontrol dari luar. Tidak ada hukuman atau hadiah yang diberlakukan, yang ada adalah konsekuensi logis dan dorongan. Para Guru atau coach atau biasa dipanggil abah dan ambu menerapkan prinsip nilai dasar perdamaian dengan cara yang menyenangkan dan efektif, pembelajaran dinamis, disebut dengan metode TANDUR, yaitu Tumbuhkan minat, Alami prosesnya, Namai inti pelajarannya, Demonstrasikan dengan contoh konkret, Ulangi untuk memperkuat pemahaman, Rayakan, syukuri atas semua proses yang telah dilewati, guru adalah fasilitator. "TRANSFORMATIVE COACHING", adalah model panduan pembinaan di Peacesantren Welas Asih, model panduan ini disusun oleh Irfan Amalee sebagai Mudir Peacesantren Welas Asih. Ada tiga pola pendidikan di dipakai, yaitu Teaching, Training dan Coaching.

KESIMPULAN

Pembinaan di peacesantren Welas Asih menganut 3 Pilar Pembinaan yaitu Disiplin Positif (Pembiasaan positif, membangun kesadaran bukan hukuman, *delay gratification* yaitu menunda kesenangan, *self driving* menjadikan santri menjadi pilot untuk dirinya sendiri atau mengendalikan diri), Hubungan Reflektif (*Antybully*, memahami jenis *bullying*, empati, peduli, *respect*, *active listening*), Belajar Efektif (*Project Based Learning*, *Problem based Learning*, *Discovery Learning*), santri diarahkan

mempunyai cita cita dan minat yang jelas untuk menggerakkan motivasi belajar, *Self learning dan digital literacy*, menggunakan gadget secara bijak, literasi. Peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan perdamaian melalui lembaga pendidikan atau sekolah, sebagai usaha dalam mengurangi tindak kekerasan yang semakin marak. Melihat masih banyak juga pendidik yang belum mengerti apa pendidikan perdamaian, bisa menjadi rekomendasi kepada pemerintah mencari format pendidikan damai yang tidak hanya diperuntukkan para siswa, tapi bagi para pendidik bangsa yang nantinya bertanggung jawab terhadap generasi selanjutnya. Adanya Peacesantren Welas Asih bisa dijadikan percontohan, dan beberapa program di welas asih yang diperuntukkan untuk umum bisa dimanfaatkan untuk diakses. Beberapa konsep, model dan metode yang dikembangkan Peacesantren Welas Asih bisa diadopsi bagi sekolah-sekolah lain dengan menyesuaikan kebutuhan. kepada masyarakat secara umum, termasuk juga di dalamnya lingkungan keluarga, perlu adanya dukungan serta kerjasama, tidak berekspektasi berlebihan kepada sekolah atau lembaga, karena sekolah sebagai sebuah tempat untuk belajar harus melalui proses dan tidak akan menghasilkan sumberdaya yang istimewa secara instan. Setidaknya kedamaian bisa diciptakan dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, diperkuat di lingkungan sekolah atau tempat belajar, dan pada akhirnya mampu ditebarkan di masyarakat luas, bahkan di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri, 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Ar-Ruzz media, Yogyakarta
- Ahmad Baedowi, 2010, *Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah*, Media Indonesia

- Azyumardi Azra, 2006, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi, PT.Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Darmadi, H. 2009. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: Alfabet
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Undang-Undang Republik Indonesia N0.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta
- Dinn Wahyudin, 2015, Pendidikan Kedamaian Dimensi Teori dan Praksis, PT.Remaja RosdaKarya, Bandung,
- Doni Koesoema A, 2015, Pendidikan Karakter utuh dan Menyeluruh, Kanisius, Yogyakarta
- Dharma Kesuma DKK, 2012, Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Eric Lincoln, Irfan Amalee, 2017, 12 Nilai Dasar Perdamaian, Buku Siswa, Mizan Grup, Bandung
- Gunawan, Heri, 2014, Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Irfan amalee, Irfan Nurhakim, 2018, Mengajarkan 12 Nilai dasar Perdamaian, Panduan Guru, Bandung, MasterPeace Writing Labs
- Jejen Musfah (Ed.) . 2012. Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Kemendiknas, 2010, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan,
- Kusuma, Dharma, 2011, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Remaja Rosadakarya, Bandung,
- Lickona Thomas, 2013, Educating for Character, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara,
- Lickona Thomas.2015, Character Matter, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, J Lexy, 2015, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya
- M Muthoifin, 2016, Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam, Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial 2 (1), 61-75
- Ngalim Purwanto, 2002, Psikologi Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nur Arifah, 2016, Panduan Mudah dan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi, Araska-Yogyakarta
- Nurul Zuriah, 2006, Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Antara Teori Dan Praktek, PT. Umi Aksara, Jakarta
- Nida Nurjunaedah, 2014, Pendidikan Berbasis Nilai (Analisis Teori dan Implementasi) Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No. 2, Juli-Desember, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

- Nuha; M. 2018, Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3
- Nur Arifah, 2016, Panduan Mudah dan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi, Araska-Yogyakarta
- Nurul Zuriah, 2006, Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Antara Teori Dan Praktek, Jakarta: PT. umi Aksara,
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011, (Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan)
- Qiqi yuliati Zakiah, Rusdiana, 2014, Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Pustaka Setia Bandung,
- Rohmat Mulyana, 2004, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Alfabeta Bandung,
- Saefudin Asma, "Damai Itu Apa (Sekilas Mengajarkan Perdamaian", dalam Kompasiana.
- Saptono, 2011, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis. Esensi, Jakarta
- Soedjati Djiwandono, 2000, Globalisasi dan Pendidikan Nilai, dalam Sindhunata (E.d.), Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi, Kanisius, Yogyakarta
- Sunaryo Kartadinata,dkk, 2015, Pendidikan Kedamaian, Remaja Rosadakarya, Bandung
- Suroso Adi Yudianto, 2009, Manajemen Alam sumber Pendidikan Nilai, Bandung , Mughni Sejahtera,
- Sutarjo Adisusilo, 2013, Pembelajaran Nilai Karakter, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Taat Wulandari, 2010, Menciptakan Perdamaian melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah, Jurnal, Mozaik, Volume V no 1
- Wyne dalam Musfah, 2011, Pendidikan Karakter; Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik, Prenada Media, Jakarta
- Zaim Mubarak, 2008, Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai, PT. Alfabeta Bandung
- Zamroni, 2009, Pendidikan Perdamaian Dalam Perspektif KTSP, UMS
- Zubaedi, 2011, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Kencana, Jakarta.